

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Permasalahan yang dihadapi masyarakat di dunia ini semakin pelik, terlebih pada permasalahan sosial dan budayanya. Permasalahan yang terjadi pada dunia sosial di seluruh dunia semakin lama semakin kompleks terutama pada permasalahan ekonomi yang dihadapi masyarakat di seluruh dunia. Permasalahan ekonomi ini melahirkan persoalan cukup menarik tentang masyarakat yang hidup di jalanan yang sering di sebut sebagai pengemis oleh masyarakat Indonesia

Dapat kita lihat akhir-akhir ini masih sangat sering kita lihat maraknya pengemis yang berada di pemukiman warga, pinggiran jalan, depan gedung mall, hingga di area sekolah dan kampus, pelabuhan dan tempat-tempat umum lainnya. Banyak dari mereka melakukan hal ini dengan cara menengadahkan tangannya, menyodorkan gelas-gelas habis pakai air mineral, dan juga ada pula yang meminta-minta dengan cara melakukan tindakan-tindakan yang membuat orang saat melihat tindakannya menjadi sangat iba. Tidak jarang banyak ibu-ibu yang mempekerjakan anak kandungnya sendiri untuk meminta-minta di jalan di bawah terik matahari yang panas, yang seharusnya pada anak-anak seusia mereka harusnya mereka sedang menuntut ilmu di sekolah. Hal ini sangat bertolak belakang dengan kondisi ibunya yang dengan enaknya menunggu uang setoran dari anaknya di ujung jalan sambil berteduh dan tak jarang juga mereka meminum es yang mereka genggam di tangannya. Dengan adanya rasa iba yang kita miliki ini sehingga membuat kita secara tidak langsung akan memberikan beberapa rupiah untuk diberikan kepada pengemis tersebut.

Dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 31 Tahun 1980 Tentang Penanggulangan Gelandangan dan Pengemis menyebutkan bahwa pengemis tidak sesuai dengan norma kehidupan bangsa Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan undang-undang dasar 1945. Sehingga muncul usaha untuk menanggulangi hal tersebut bukan hanya dengan pencegahan timbulnya pengemis tetapi juga bertujuan untuk memberikan rehabilitasi kepada pengemis

agar mampu mencapai taraf hidup, kehidupan, dan penghidupan yang layak sebagai seorang warga negara Republik Indonesia.

Selain itu Gubernur DKI Jakarta Basuki Tjahaja Purnama mengimbau warga untuk tidak memberi sedekah kepada penyandang masalah kesejahteraan sosial (PMKS), termasuk pengemis. Basuki menyadari PMKS akan semakin tersebar di Jakarta pada bulan Ramadhan mendatang. Menurut dia, lebih baik warga menyalurkan sedekah serta zakatnya ke badan yang telah tepercaya atau melalui masjid setempat. "Sedekah sekarang sudah bisa melalui Bazis (Badan Amil Zakat Infaq dan Shodaqoh), Dompet Dhuafa, macam-macam. Bayar zakat sedekah lewat sana sajalah jangan ke mereka (PMKS)," Untuk meminimalisir keberadaan PMKS di Jakarta, Pemprov DKI telah menyediakan formulir yang harus diisi PMKS pendatang. PMKS yang terjaring oleh Satpol PP dan Dinas Sosial DKI diwajibkan mengisi sebuah pernyataan yang menyebutkan tidak akan kembali lagi ke Jakarta untuk meminta minta uang. Apabila datang lagi dan ketahuan, maka pengemis akan digugat ke kepolisian dan dipidanakan.

Keberadaan mereka melanggar Peraturan Daerah (Perda) Nomor 8 Tahun 2007 tentang Ketertiban Umum (Tibum).

Hingga saat ini, belum ada PMKS yang sudah menandatangani pernyataan dan kembali ke Jakarta untuk meminta minta uang. Basuki, Pemprov DKI telah meneken *Memorandum of Understanding* (MoU) bersama Polda Metro Jaya untuk memberantas PMKS di Ibu Kota. Sehingga ia memastikan Pemprov DKI akan lebih tegas menangani PMKS di bulan suci Ramadhan tahun ini. (harian kompas 12 Juni 2015)

Menurut Lucy.D.Indrawati (2008:34) dalam Identifikasi Masalah dan Kendala Penanganan Pengemis dan Gelandangan di Surabaya, Pengemis bisa dibedakan menjadi tiga jenis. (1), pengemis yang biasanya beroperasi di berbagai perempatan jalan atau di sekitar kawasan lampu merah. (2), pengemis yang mangkal di tempat-tempat umum tertentu, seperti plaza, terminal, pasar, sekitar masjid, pelabuhan, atau stasiun kereta api. (3), pengemis yang biasa berkeliling dari rumah ke rumah, keluar-masuk kampung

Dalam setiap aksinya, tidak jarang ada pengemis yang melakukan beberapa strategi khusus untuk mendukung tampilan mereka. Agar bisa mendapatkan uang dari orang-orang yang mereka minta mintai pada masyarakat.

Dalam suatu masyarakat sosial, amatlah mudah terjadi Gap antara yang satu dengan yang lain. Salah satu jenis pembeda yang mencolok adalah satuan kepemilikan harta benda atau kekayaan seseorang. Apalagi kita semua tahu bahwa Indonesia merupakan salah satu negara dengan penduduk terbanyak di dunia. Tahun 2012 menurut Badan Pusat Statistik per Agustus 2010, Penduduk Indonesia memiliki total penduduk sebanyak 237.556.363 orang. Dengan total penduduk sebanyak itu, Indonesia menempati peringkat ke 4 total penduduk terbanyak di dunia. Dengan melihat jumlah penduduk sebanyak itu, tentu saja diperlukan banyak sekali lapangan kerja.

Selain itu dengan semakin berkembangnya zaman dan meningkatnya kekuatan ekonomi suatu bangsa, bukan menjadi hal yang aneh jika pembangunan infrastruktur dan fasilitas umum di daerah-daerah menjadi hal yang wajib. Pembangunan di suatu daerah akan menuntut hal-hal baru dan berusaha memenuhi kebutuhan pada uang, untuk mengatasi jarak dengan uang masyarakat ada yang mampu bekerja secara profesional namun juga ada masyarakat yang tidak mampu melakukan pekerjaan sesuai dengan tuntutan-tuntutan profesi yang ada, sehingga masyarakat ada yang mengambil cara lain untuk mendapatkan uang yaitu berprofesi sebagai pengemis di tempat-tempat umum.

Para pengemis mendatangi tempat-tempat yang ramai seperti kota-kota besar dan pelabuhan-pelabuhan, tetapi tidak semua kaum urban yang datang dari segala penjuru daerah memiliki modal yang mencukupi untuk bisa bersaing di kota tempat mereka akan bekerja. Tidak semua memiliki bekal pendidikan yang layak, yang biasanya menjadi syarat mutlak untuk mendapatkan suatu pekerjaan. mereka yang tidak memiliki *skill* yang memadai ini tentu saja tersingkir dari persaingan dalam melamar pekerjaan. Mereka harus bersaing dengan ribuan pekerja lainnya yang mungkin saja memiliki *skill* dan modal yang diinginkan oleh pemilik pekerjaan. Belum lagi para pekerja yang berasal dari dalam kota itu sendiri yang tentu lebih memiliki kelebihan daripada mereka yang datang dari luar daerah.

Yang menarik adalah pengemis juga bisa mendapatkan uang dalam jumlah yang besar dari profesi mereka sebagai seorang pengemis, meskipun mereka dianggap sebagai sesuatu yang tidak sesuai dengan keadaan umum. Dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 31 Tahun 1980 Tentang Penanggulangan Gelandangan dan Pengemis yang telah disebutkan sebelumnya.

Pengemis bisa memperoleh uang banyak bahkan sampai RP. 25.000.000,00, (dalam harian kompas 27 November 2013). Hal ini yang mungkin menjadi salah satu dasar pengemis tetap menjadikan profesinya meminta-meminta uang sebagai sebuah cara untuk mengatasi jarak dirinya dengan uang, seorang pengemis juga bisa membeli mobil dan sepeda motor (dalam kompasiana 17 Juni 2015).

Dari inilah kemudian Simmel mengkaji dan membahas tentang uang yang mereitifikasi. Uang kemudian menjadi tujuan utama bagi pengemis, dan di dewakan, karena pengemis mengabaikan harga dirinya untuk mendapatkan uang yang dianggap sangat penting.

Simmel memberikan kajian khusus tentang uang dalam bukunya "*Philosophie des Geldes* dalam bahasa Jerman", "*Philosophy of Money* dalam bahasa Inggris",

Simmel memandang uang sebagai bentuk khusus nilai. Uang merupakan fenomena yang terkait dengan berbagai komponen kehidupan seperti pertukaran, milik, kebebasan individu, gaya hidup, kebudayaan, dan nilai individu. Orang menciptakan nilai dengan membuat benda-benda, memisahkan diri dari benda-benda, dan berusaha mengatasi "jarak, rintangan, dan kesulitan". Semakin besar kesulitan yang dihadapi dalam memperoleh suatu benda, semakin tinggi nilai benda tersebut. Tetapi menurut Simmel, harus ada batas minimal dan maksimal agar suatu itu bernilai. Suatu yang terlalu dekat atau terlalu jauh tidak terlalu bernilai. Hal-hal yang menentukan jarak adalah waktu, kelangkaan, kesulitan, dan kesediaan mengorbankan hal lain untuk memperoleh suatu.

Menarik ketika membahas *philosophy of money* dari Simmel melihat masalah-masalah ekonomi pada masanya hanya sebagai manifestasi spesifik dari masalah budaya yang lebih umum, alienasi kebudayaan objektif dari kebudayaan subjektif (Poggi, 1993). Bagi Marx masalah-masalah itu adalah khas bagi kapitalisme, tetapi bagi Simmel hal itu adalah bagian dari suatu tragedi universal

ketidak berdayaan individu yang terus bertambah dalam menghadapi pertumbuhan kebudayaan objektif. Sementara analisis Marx spesifik secara historis, analisis Simmel berusaha mengeduk kebenaran-kebenaran abadi dari aliran terus menerus sejarah manusia

Perlu dipertanyakan bagaimana jika manusia terlalu dekat dengan uang atau terlalu mudah mendapatkan uang, dan di sisi lain ada manusia yang perlu mengorbankan berbagai hal yang dimilikinya untuk mendapatkan uang, bahkan mengorbankan konsep dirinya sebagai manusia, kemanusiaan direduksi menjadi nilai-nilai kuantitatif yang di hitung berdasarkan rupiah,

Khususnya pada para pengemis yang mengorbankan segala bentuk nilai-nilai universal yang berlaku secara umum direduksi menjadi nilai-nilai kuantitatif yang di ukur berdasarkan rupiah.

Di Bangkalan sendiri data 2010 sampai 2015 tercatat paling besar jumlah pengemis mencapai 188 pada tahun 2012 (SIPD Kabupaten Bangkalan) salah satu tempat yang menjadi tujuan utama seorang pengemis adalah pelabuhan kamal.

Maka menurut peneliti menarik ketika menelaah bagaimana filsafat uang di kalangan orang miskin khususnya pengemis di pelabuhan kamal. sehingga peneliti mengambil judul "*Filsafat Uang (Makna Uang Bagi Pengemis di Pelabuhan Kamal)*"

1.2. Rumusan Masalah

Bagaimana filsafat uang bagi pengemis di Pelabuhan Kamal?.

1.3. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah:

Mengetahui bagaimana filsafat uang bagi pengemis di Pelabuhan Kamal?.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian yang penulis lakukan ini mudah-mudahan dapat bermanfaat bagi penulis sendiri, maupun bagi para pembaca atau pihak-pihak lain yang berkepentingan.

1.4.2.Manfaat akademis

Penelitian ini erat hubungannya dengan jurusan Sosiologi Murni, sehingga dengan melakukan penelitian ini diharapkan penulis dan semua pihak yang berkepentingan dapat lebih memahaminya, dan sebagai bentuk usaha pengembangan keilmuan tentang filsafat uang di kalangan pengemis. Dan agar kita bisa memahami dan lebih mendalami pengertian serta teori-teori yang berkaitan dengan ekonomi uang.

1.4.3.Manfaat dalam implementasi atau praktis

Penelitian ini diharapkan bisa di jadikan salah satu pertimbangan bagi pemerintah Indonesia, serta pemerintah kecamatan kamal pada khususnya, dalam membentuk kebijakan tentang cara-cara mengatasi kemiskinan dan hal-hal lain yang tentunya berkaitan dengan penelitian ini.